

**PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR
DALAM MELAKUKAN
AUDIT JUDGMENT
TERHADAP KUALITAS AUDIT**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

TITIK SUKMAWATI
NIM. 12030112150030

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Titik Sukmawati

Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150030

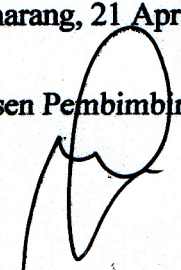
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Auditor dalam
Melakukan *Audit Judgment* Terhadap
Kualitas Audit

Dosen Pembimbing : Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 21 April 2015

Dosen Pembimbing,


Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D
NIP 19710904 200112 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Titik Sukmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150030
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI
AUDITOR DALAM MELAKUKAN
AUDIT JUDGMENT TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Mei 2015

Tim Penguji

1. Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. Dr. Dwi Ratmono, SE, M.Si, Akt. (.....)
3. Dr. Darsono, S.E., M.B.A., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, **Titik Sukmawati**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Kompetensi Auditor dalam Melakukan Audit Judgment Terhadap Kualitas Audit**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 April 2015

Yang membuat pernyataan,



(Titik Sukmawati)

NIM : 12030112150030

ABSTRACT

This study examines the effect of audit judgment competency to the audit quality performed by government external auditor. In this case, audit judgment competency was tested from three aspects, namely the audit expertise, accountability pressure, and the task complexity hypothesized to have an influence on audit quality.

The respondents are the auditors of BPK RI. Sampling technic was using a random sampling method. Data are collected using survey questionnaires submitted directly to the respondents. From 200 questionnaires, only 113 questionnaires are used for analyzing. The data analysis was performed by regression analysis using the ordinary least square (OLS) methods.

The results show that audit expertise and task complexity have a positive and significant effect on audit quality. While the accountability pressure has a negative and significant effect on audit quality.

Keywords : audit judgment competency, audit quality, audit expertise, accountability pressure, task complexity, ordinary least square.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi *audit judgment* terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor eksternal pemerintah. Kompetensi *audit judgment*, dalam hal ini, diuji dari tiga aspek, yakni keahlian audit, tekanan akuntabilitas, dan kompleksitas tugas dihipotesiskan memiliki pengaruh pada kualitas audit.

Responden penelitian adalah pemeriksa BPK RI. Teknik sampling menggunakan metode sampling acak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada responden dan melalui pos. Dari 200 kuesioner yang disebar, hanya 113 kuesioner dapat digunakan untuk analisis. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil penelitian menunjukkan keahlian audit dan kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan akuntabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci : kompetensi *audit judgment*, kualitas audit, keahlian audit, tekanan akuntabilitas, kompleksitas tugas, *ordinary least square*.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Auditor dalam Melakukan *Audit Judgment* terhadap Kualitas Audit” dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Faisal, SE, M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Yos Johan Utama, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Suharmono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Dr. Dwi Ratmono, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali penulis pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
6. Para staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
7. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) yang telah memberikan kesempatan tugas belajar kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan tingkat Sarjana di Universitas Diponegoro Semarang.
8. Orang tua, kakak, adik, suami dan anak-anak penulis atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tulus dan tiada hentinya.
9. Rekan-rekan mahasiswa kelas kerjasama AKUNDIP 41 yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini dan rekan-rekan mahasiswa kelas kerjasama angkatan tahun 2013 yang turut membantu dalam proses penelitian.
10. Para penghuni Perumahan Bukit Diponegoro Blok C Tembalang.
11. Teman-teman liqoat dan saudara-saudari seperjuangan.
12. Para responden pemeriksa pada Kantor Pusat BPK RI.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 21 April 2015

Penulis,

Titik Sukmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Kualitas Audit	8

2.1.2. <i>Audit Judgment</i>	10
2.1.3. Teori Kognitif dan Teori Kontigensi.....	11
2.1.4. Keahlian Audit	13
2.1.4.1. Pengetahuan	14
2.1.4.2. Pengalaman	15
2.1.5. Kekuatan Tekanan Akuntabilitas	15
2.1.6. Kompleksitas Tugas	16
2.2. Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Pemikiran.....	20
2.4. Hipotesis.....	20
2.4.1. Keahlian Audit.....	20
2.4.2. Kekuatan Tekanan Akuntabilitas.....	21
2.4.3. Kompleksitas Tugas	21
BAB III METODA PENELITIAN	23
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	23
3.1.1. Keahlian Audit	23
3.1.2. Tekanan Akuntabilitas	23
3.1.3. Kompleksitas Tugas	24
3.1.4. Kualitas Audit	24
3.2. Populasi dan Sampel	24
3.3. Jenis Data	25

3.4. Metoda Pengumpulan Data	25
3.5. Metoda Analisis	26
3.5.1. Statistik Deskriptif	27
3.5.2. Uji Kualitas Data.....	27
3.5.2.1. Uji Validitas	27
3.5.2.2. Uji Reliabilitas	28
3.5.3. <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	30
4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	31
4.2.1. Statistik Deskriptif	31
4.2.2. Uji Kualitas Data.....	33
4.2.2.1. Uji Reliabilitas	33
4.2.2.2. Uji Validitas	34
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	36
4.2.3.1. Uji Multikolonieritas	36
4.2.3.2. Uji Autokorelasi	37
4.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	38
4.2.3.4. Uji Normalitas	40
4.2.4. Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i>	41
4.2.4.1. Koefisien Determinasi.....	42
4.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	42
4.2.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	43

4.3. Interpretasi Hasil	44
4.3.1. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Kualitas Audit	44
4.3.2. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit.....	45
4.3.3. Pengaruh Tekanan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit ...	46
BAB V PENUTUP.....	47
5.1. Simpulan.....	47
5.2. Keterbatasan	47
5.3. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 4.1.	Distribusi dan Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	30
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif.....	31
Tabel 4.3.	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	34
Tabel 4.4.	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	35
Tabel 4.5.	Koefisien Korelasi.....	36
Tabel 4.6.	Koefisien.....	37
Tabel 4.7.	<i>Run Test</i>	38
Tabel 4.8.	Ringkasan Model.....	42
Tabel 4.9.	ANOVA.....	43
Tabel 4.10.	Koefisien.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	20
Gambar 4.1. <i>Scatterplots</i>	39
Gambar 4.2. Histogram	40
Gambar 4.3. Normal P-Plot.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian.....	52
Lampiran 2	Output SPSS 20 Uji Reliabilitas.....	61
Lampiran 3	Output SPSS 20 Uji Validitas.....	70
Lampiran 4	Output SPSS 20 Uji Autokorelasi	79
Lampiran 5	Output SPSS 20 Uji Heteroskedastisitas	82
Lampiran 6	Output SPSS 20 Uji Multikolonieritas.....	85
Lampiran 7	Output SPSS 20 Uji Normalitas	87
Lampiran 8	Output SPSS 20 Koefisien Determinasi, Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), dan Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan pemerintah pusat maupun daerah merupakan tujuan penting reformasi akuntansi dan administrasi sektor publik (Badjuri dan Trihapsari, 2004). Selanjutnya Badjuri dan Trihapsari (2004) mengatakan bahwa akuntabilitas dan transparansi tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan pemerintah yang dilakukan aparatur pemerintah berjalan dengan baik. Hal tersebut seiring dengan tuntutan masyarakat agar organisasi sektor publik meningkatkan kualitas, profesionalisme dan akuntabilitas publik dalam menjalankan aktivitas pengelolaan keuangan pemerintah pusat/daerah. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparatur pemerintah yang melaksanakannya.

Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat pertimbangan dalam penugasan auditnya. Dalam Standar Pekerjaan Lapangan No.1

(SPKN, 2007) telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya. Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan pertimbangan profesional.

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Dalam menghasilkan laporan atas laporan keuangan yang diauditnya, auditor akan memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sudah banyak dilakukan di sektor komersial dan sektor publik yang dirangkum oleh Fitriany (2010). Di Indonesia, penelitian yang sudah pernah dilakukan menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan meskipun sampelnya masih terbatas pada auditor internal, seperti yang dilakukan oleh Batubara (2008) dan Efendy (2010). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa karakteristik auditor yang terdiri dari latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, dan pendidikan profesional berkelanjutan tidak mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan dari hasil *peer review* atas kinerja BPK yang dilakukan oleh *Supreme Audit Institution* Belanda, mengusulkan untuk menggunakan nilai temuan audit BPK-RI sebagai ukuran kualitas audit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi

kualitas audit, yaitu keahlian auditor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keahlian auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan (Brown dan Stanner, 1983). Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Norman (2006) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*), akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor *judgment*. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Haynes et al (1998) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

1.2. Rumusan Masalah

Audit yang dilakukan pada sektor publik berbeda dengan yang dilakukan pada sektor swasta. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang institusional dan hukum, dimana audit sektor publik mempunyai prosedur dan tanggung jawab yang berbeda serta peran yang lebih luas dibanding audit sektor swasta (Wilopo, 2001). Audit sektor publik tidak hanya memeriksa serta menilai kewajaran laporan keuangan pemerintah, tetapi juga menilai ketaatan aparatur pemerintahan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku. Disamping itu, auditor sektor publik juga memeriksa dan menilai kinerja yang mencakup: hemat

(ekonomis), efisien serta keefektifan dari semua pekerjaan, pelayanan atau program yang dilakukan pemerintah (SPKN, 2007). Kualitas audit sebenarnya melekat pada auditor sebagai pihak pelaksana dari audit (Otley dan Pierce, 1996). Anggota tim audit harus memiliki kompetensi di beberapa bidang ilmu atau pekerjaan (di semua sektor yang di periksa), tidak hanya pada bidang akuntansi, agar kualitas audit pemerintah berkualitas. Kualitas audit pemerintah ditentukan oleh kapabilitas teknikal auditor dan independensi auditor (Wilopo, 2001).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja seorang auditor, termasuk dalam membuat *audit judgment*, menurut penelitian Murtanto dan Gudono (1999), faktor-faktor dan karakteristik diri yang mempengaruhi keahlian seorang auditor: pengetahuan umum dan khusus, berpengalaman, tidak mudah putus asa dan percaya diri, bertanggung jawab dan komunikatif. Pengetahuan akuntan publik semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik maka semakin baik pula *audit judgment*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Apakah kompetensi auditor dalam melakukan *audit judgment* berpengaruh terhadap kualitas audit?

Secara khusus penelitian ini adalah untuk menjawab apakah keahlian audit yang profesional, kekuatan tekanan akuntabilitas, dan kompleksitas tugas sebagai aspek penilaian *audit judgment* berpengaruh terhadap kualitas audit.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. mengetahui hubungan antara variabel keahlian audit yang profesional dan variabel konsekuensi (kualitas audit) pada kompetensi *audit judgment*.
2. mengetahui hubungan antara variabel kekuatan tekanan akuntabilitas dan variabel konsekuensi (kualitas audit) pada kompetensi *audit judgment*.
3. mengetahui hubungan antara variabel kompleksitas tugas dan variabel konsekuensi (kualitas audit) pada kompetensi *audit judgment*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini mahasiswa mengharapkan adanya kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Merupakan aplikasi teori yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

2. Bagi Organisasi Pemeriksaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan untuk mengetahui arti pentingnya kompetensi *audit judgment* dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama dalam teori tentang kompetensi *audit judgment* terhadap kualitas audit.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian terdiri dari lima bab, yakni:

1. Bab pendahuluan

Bab pendahuluan memuat hal-hal yang menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab telaah pustaka

Bab telaah pustaka memaparkan teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga mengidentifikasi penelitian terdahulu yang mendorong untuk dilakukan peneliti selanjutnya dan mengungkapkan kerangka pemikiran, dan hipotesis dalam penelitian .

3. Bab metoda penelitian

Bab metoda penelitian mengidentifikasi variabel dalam penelitian dan definisi operasional masing-masing variabel tersebut. Kemudian, informasi mengenai populasi, sampel dan jenis data juga disampaikan dalam bab ini. Penulis juga menyampaikan metoda pengumpulan data dan metoda analisisnya.

4. Bab hasil dan pembahasan

Bab hasil dan pembahasan menguraikan deskripsi objek penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Bab ini juga memaparkan hasil pengolahan data penelitian sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan beserta

interpretasinya. Interpretasi hasil akan menjawab tujuan dan masalah penelitian yang diajukan.

5. Bab penutup

Bab penutup berisi dengan simpulan penelitian yang merupakan penyajian secara singkat atas apa yang diperoleh dari pembahasan. Selain itu, penulis menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah proses analisis dan interpretasi hasil penelitian dalam bagian keterbatasan pada bab ini. Saran-saran berdasarkan interpretasi hasil dan simpulan yang diperoleh juga akan disampaikan dalam bab ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Audit

Pengertian audit menurut Arens *et al.* (2008 : 4) adalah sebagai berikut:

“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002 : 9) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Para pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Dari pengertian tentang kualitas audit tersebut, auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1988). Standar kualitas audit menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) terdiri dari : (1) kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu; (2) kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, *accessible* dan obyektif; (3) kualitas proses yang mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

2.1.2. Audit Judgment

Menurut *International Standards Auditing 200*, *profesional judgement* (pertimbangan profesional) adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks *auditing accounting* dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit.

Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya. *Judgement* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi semua informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor.

Hogart (1992) mengartikan *judgement* sebagai proses kongnitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* (pertimbangan) merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilhan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut.

Judgement (pertimbangan) merupakan suatu kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan dari suatu entitas. Pertimbangan dalam audit tergantung pada kualitas dari keyakinan yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti. Sementara itu, pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti memerlukan upaya analisis atas fakta-fakta yang terjadi yang melatarbelakangi asersi yang sedang diaudit.

Keyakinan hanya dapat didukung atas dasar sejauh mana seorang auditor dapat menjelaskan fakta-fakta dari bukti-bukti yang berhasil diurai. Dalam hal inilah kualitas diri dari setiap individu auditor juga mempengaruhi kualitas dari pertimbangan yang dihasilkan. Setiap auditor dapat menghasilkan pertimbangan yang berbeda untuk suatu penugasan audit yang sama. Sehingga auditor harus selalu mengasah kemampuannya karena semakin handal pertimbangan yang diambil oleh auditor maka akan semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

2.1.3 Teori Kognitif dan Teori Kontingensi

Teori kognitif dan teori kontingensi merupakan dasar ketika memeriksa tingkat dan sifat penilaian kompetensi audit. Teori kognitif adalah teori psikologi yang mencoba untuk menjelaskan perilaku manusia dengan memahami proses berpikir. Asumsinya adalah bahwa manusia adalah makhluk logis yang membuat pilihan yang paling masuk akal bagi mereka. Psikologi kognitif menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri.

Faktor internal tersebut berupa kemampuan untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada hal tersebut, teori kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang

mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. Ketika pengalaman audit seorang auditor bertambah maka *judgment* yang dibuat akan lebih berkualitas (Rochmawati, 2009). Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam mengaudit. Peristiwa yang pernah dihadapi dalam proses audit menjadikan auditor akan berfikir dua kali untuk mengulangi kesalahan yang sama, karena dampak negatif dari kasus tersebut telah menjadi pembelajaran dalam diri auditor sehingga akan lebih berhati-hati dalam menghadapi hal yang serupa.

Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian dalam mengaudit dapat menghasilkan *judgment* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak mempunyai keahlian audit. Dalam penelitian ini, teori kognitif akan diterapkan untuk menjelaskan efek dalam keahlian audit yang profesional dan kekuatan tekanan akuntabilitas pada penilaian kompetensi *audit judgment*. Selain itu, teori kontingensi hipotesis menjelaskan bahwa struktur

organisasi sebagai strategi kompetitif untuk meningkatkan kinerja organisasi yang tergantung pada faktor-faktor kontekstual endogen dan eksogen (Anderson dan Lanen, 1999). Faktor eksogen adalah faktor lingkungan atau faktor eksternal seperti persaingan dan ketidakpastian lingkungan (Govindarajan, 1984), sedangkan faktor endogen adalah faktor organisasi atau faktor internal seperti struktur atau budaya organisasi. Dalam penelitian ini diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara kompleksitas tugas dan pemeriksaan penilaian kompetensi untuk mencapai kinerja, kualitas audit pelaporan.

2.1.4 Keahlian Audit

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (1986), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “ mengetahui sesuatu “ ke “ mengetahui bagaimana “. Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif.

Adapun Bedard (1986) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

2.1.4.1 Pengetahuan

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu :

- (1) Pengetahuan pengauditan umum,
- (2) Pengetahuan area fungsional,
- (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru,
- (4) Pengetahuan mengenai industry khusus,
- (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Berdasarkan Murtanto dan Gudono (1999) terdapat 2 (dua) pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma *einhorn*. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan

lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan).

2.1.4.2 Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu member penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985). Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.

2.1.5 Kekuatan Tekanan Akuntabilitas

Barton (2006), sependapat dengan pendapat Gray dan Jenkins (1986) atas pandangan yang menyatakan bahwa akuntabilitas adalah sebuah kewajiban untuk menyediakan akun dari dan jawaban atas pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban terhadap mereka yang mempercayakan kewajiban-kewajiban tersebut. Oleh

karenanya akuntabilitas terbentuk ketika seorang pekerja menerima sumber daya dan kewajiban-kewajiban yang dipercayakan kepadanya oleh pemimpinnya. Terdapat dua tipe akuntabilitas, masing-masing akuntabilitas eksternal dan akuntabilitas internal. Akuntabilitas eksternal didasarkan manajemen hirarkis, sedangkan akuntabilitas internal didasarkan pada tanggung jawab profesional, dengan melekat sebuah konsep agen moral (Codd,1999). Akuntabilitas dapat dipandang dari berbagai perspektif. Dari perspektif akuntansi, *American Accounting Association* (AAA) menyatakan bahwa akuntabilitas suatu entitas pemerintahan dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu akuntabilitas terhadap:

1. Sumber daya finansial
2. Kepatuhan terhadap aturan hukum dan kebijaksanaan administratif
3. Efisiensi dan ekonomisnya suatu kegiatan
4. Hasil program dan kegiatan pemerintah yang tercermin dalam pencapaian tujuan, manfaat dan efektivitas.

2.1.6 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Sanusi dan Iskandar, 2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data

dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut. Menurut Wood, kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan di antaranya).

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit (Prasinta, 2010). Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Jamilah, dkk. (2007) mengemukakan ada tiga alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat peneliti-peneliti terdahulu telah membuat penelitian yang berkaitan kualitas audit. Batubara (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan (studi empiris pada Bawasko Medan). Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Bawasko Medan.
2. Secara parsial hanya latar belakang pendidikan yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Bawasko Medan.

Lubis (2009) menguji pengaruh keahlian, independensi, kecermatan profesi dan kepatuhan terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Sumatera Utara. Hasil pengujian menunjukkan bahwa parsial berpengaruh terhadap kualitas audit tetapi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas auditor adalah independensi.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Topik	Variabel	Hasil
Siti Jamilah, dkk (2007)	Pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap <i>audit judgment</i>	Variabel bebas: gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas. Variabel terikat: <i>audit judgment</i>	Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i>
Zulaikha (2002)	Pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap <i>audit judgment</i>	Variabel bebas: gender, kompleksitas tugas, pengalaman auditor Variabel terikat: <i>audit judgment</i>	Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan pada <i>audit judgment</i> . Pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap <i>audit judgment</i> .
Harhinto (2004)	Pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit	Variabel bebas: keahlian dan independensi Variabel terikat: kualitas audit	Keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
Chung and Monroe (2001)	<i>A research note on the effect of gender and task complexity on audit judgment</i>	Variabel bebas: gender dan kompleksitas tugas Variabel terikat: <i>audit judgment</i>	Kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap <i>judgment</i> yang diambil auditor
Abdolmohammadi and Wright (1986)	<i>An examination of effect of experience and task complexity on audit judgment</i>	Variabel bebas: pengalaman dan kompleksitas tugas Variabel terikat: <i>audit judgment</i>	Terdapat perbedaan <i>judgment</i> yang diambil auditor pada kompleksitas tugas tinggi dan rendah
Sanusi et. Al. (2007)	<i>Effect of goal orientation and task complexity on audit judgment performance</i>	Variabel bebas: tujuan organisasi, kompleksitas tugas Variabel terikat: <i>audit judgment</i>	Kompleksitas tugas berhubungan negatif dengan <i>audit judgment performance</i>

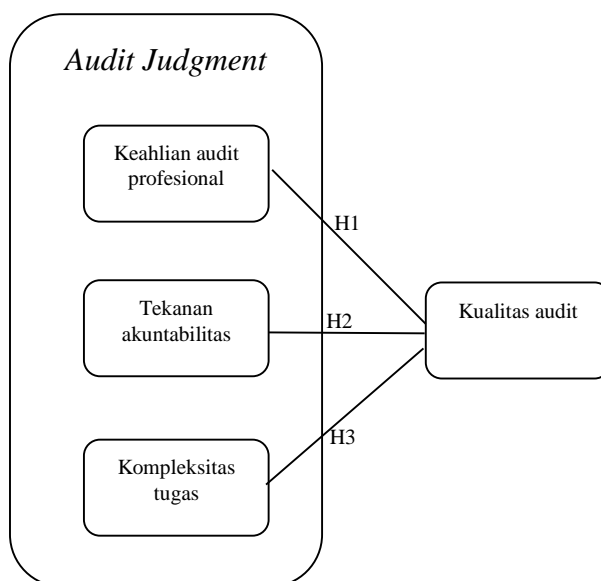
Sumber: Data 2015, diolah.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor dipengaruhi oleh kompetensi *audit judgment*. Kompetensi *audit judgment* dipengaruhi oleh aspek-aspek yang meliputi antara lain keahlian audit profesional, tekanan akuntabilitas, dan kompleksitas tugas.

Aspek-aspek tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar di bawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

2.4.1. Keahlian Audit

Keahlian audit dalam hal ini berfokus pada pengetahuan dan pengalaman dari auditor. Pelatihan dan pengalaman pada auditor memberikan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk membuat *audit judgment* yang sesuai (Libby dan Luft,

1993). Dengan demikian, pengetahuan auditor untuk pengambilan keputusan penting untuk memecahkan permasalahan dalam suatu situasi audit. Penelitian ini mengasumsikan bahwa auditor dengan keahlian audit yang lebih tinggi secara efektif akan mencapai kemampuan *audit judgment* yang lebih besar. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H1: Keahlian audit berpengaruh pada kualitas audit.

2.4.2. Kekuatan Tekanan Akuntabilitas

Runtuhnya perusahaan, seperti Enron, telah membuat dipertanyakannya status dan kredibilitas profesi akuntansi, terutama auditor, "dengan tuduhan pelanggaran akuntan 'kepercayaan publik" (Chan dan Leung, 2006). Kegagalan atau kesalahan penilaian dapat terjadi pada auditor akibat pertimbangan tertentu yang digunakan oleh auditor. Kesalahan sistematis atau distorsi *audit judgment* mempengaruhi keputusan perencanaan audit dan kinerja (Blay, Sneathen, dan Kizirian, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan bahwa auditor dengan kekuatan tekanan akuntabilitas yang lebih tinggi akan memperoleh skor kompetensi pertimbangan yang lebih besar. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H2: Kekuatan tekanan akuntabilitas berpengaruh pada kualitas audit.

2.4.3. Kompleksitas Tugas

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah,

dkk 2007). Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak pertimbangan yang dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, penelitian ini mengharapkan bahwa auditor yang dengan kompleksitas tugas yang lebih tinggi akan memperoleh penilaian kompetensi *audit judgment* rendah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H3: Kompleksitas tugas berpengaruh pada kualitas audit.

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Keahlian audit

Keahlian audit dalam hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan didefinisikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis (PABU dan SAK).

3.1.2. Tekanan akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tekanan akuntabilitas muncul karena adanya dorongan dari publik atau pemegang kepentingan (Peter Salim, 1987). Tetclock (1984), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Dalam sektor publik, akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Stanbury, 2003).

3.1.3. Kompleksitas tugas

Variabel kompleksitas tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, *et al* 2007).

3.1.4. Kualitas audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009), kualitas audit ini ditunjukkan dengan indikator yaitu:

1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit
2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah auditor pada BPK RI dengan jumlah populasi sebesar 2.724 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan pendekatan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan. Sampel yang diambil adalah auditor yang bekerja pada kantor perwakilan BPK RI di Jawa Tengah, Bengkulu, dan Bali.

Studi kasus di wilayah Jawa Tengah, Bengkulu dan Bali dilakukan dengan alasan distribusi auditor BPK di setiap kantor perwakilan BPK di Indonesia relatif

homogen karena sistem rotasi auditor BPK yang dilakukan secara rutin setiap empat tahun sekali. Dengan demikian, diharapkan auditor dalam setiap kantor perwakilan BPK dapat menjadi representasi auditor BPK secara keseluruhan. Perwakilan BPK Provinsi Jawa Tengah memiliki cakupan objek audit yang cukup banyak, yaitu sebanyak 36 kabupaten/kota/provinsi, Perwakilan BPK Provinsi Bali memiliki cakupan objek audit sebanyak 10 kabupaten/kota/provinsi sedangkan Perwakilan BPK Provinsi Bengkulu memiliki cakupan objek audit yang terdiri dari 11 kabupaten/kota/provinsi. Selain itu, pemilihan sampel tersebut dilakukan dengan alasan keefektifan dan keefisienan penelitian.

3.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden, yakni auditor pada kantor perwakilan BPK RI di Jawa Tengah, Bengkulu, dan Bali.

3.4. Metoda Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada auditor sebagai responden. Kuesioner disebarkan secara langsung pada kantor perwakilan BPK RI Jawa Tengah dan sebagian dikirimkan melalui pos dan secara personal kepada pihak internal pada kantor perwakilan BPK RI Bengkulu dan Bali. Pengiriman kuesioner dilengkapi dengan surat izin penelitian dan surat permohonan untuk terlibat dalam penelitian dan penjelasan singkat mengenai penelitian. Kuesioner disebarkan dan dikumpulkan oleh pihak internal pada kantor perwakilan BPK RI. Selanjutnya,

kuesioner, baik yang dijawab maupun tidak, dikembalikan kepada peneliti sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

3.5. Metoda Analisis

Kekuatan hubungan antara kualitas audit dengan variabel-variabel independen keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas diukur dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan terlebih dahulu dilakukan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas (Pallant, 2011).

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KUAT = b_0 + b_1 KHLA + b_2 KMPT + b_3 TKAK + e$$

Keterangan:

KUAT = Kualitas audit

KHLA = Keahlian audit

KMPT = Kompleksitas Tugas

TKAK = Tekanan Akuntabilitas

b_0 = koefisien regresi

e = kesalahan standar

3.5.1. Statistik Deskriptif

Sekaran (2011) menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tendensi sentral dan dispersi data. Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), median, kisaran (*range*), dan deviasi standar data penelitian.

3.5.2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji kualitas data berupa uji validitas dan uji realibilitas.

3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas (*validity testing*) ini dilakukan untuk menguji ketepatan dan keakuratan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian mampu mengukur apa yang sedang diukur (Field, 2009). Uji validitas akan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 20.0. Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan tiap skor item dengan skor total, di mana skor total merupakan penjumlahan dari seluruh item pertanyaan. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu menjelaskan apa yang hendak diteliti. Kriteria penerimaan dalam uji validitas ini adalah instrumen atau item-item pertanyaan di kuesioner memiliki korelasi signifikan terhadap total skor (*valid*) jika r statistik lebih besar daripada r tabel (*critical value*) pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi data. Dalam penelitian ini reliabilitas diuji diukur dengan *internal consistency approach*, yaitu konsep yang menekankan pada konsistensi antaritem di kuesioner. Perangkat lunak (*software*) SPSS akan digunakan untuk tujuan pengujian ini dengan menguji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Menurut Sekaran (2007), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

3.5.3. Ordinary Least Square (OLS)

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) meminimisasi jumlah dari error yang dikuadratkan dari setiap observasi. Model regresi dengan OLS dibangun atas asumsi CLRM (*Classical Linier Regression Model*). Asumsi tersebut menuntut adanya karakteristik *Best Linier Unbiased* dari estimatornya (Gujarati,2003), yakni:

1. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan di bawah ini:

$$Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$$
2. Nilai X diasumsikan non-stokastik, artinya nilai X dianggap tetap dalam pengambilan sampel yang berulang.
3. Nilai rata-rata dari error adalah sama dengan nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$.
4. Homoskedastis yaitu nilai varians dari setiap error sama untuk setiap periode dan dinyatakan dalam bentuk matematis $Var(u_i/X_i) = \sigma^2$
5. Tidak ada autokorelasi antar error (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi) atau secara matematis $Cov(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$

6. Covarians antara u_i dan x_i adalah nol atau $Cov(u_i, X_i) = 0$
7. Banyaknya observasi n harus lebih besar daripada banyaknya parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas)
8. Adanya variabilitas dalam nilai X , artinya nilai dari x_i harus berbeda.
9. Model regresi dispesifikasikan dengan benar, dengan kata lain tidak boleh ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
10. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.